

## Efektivitas Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Adiwiyata di Kota Probolinggo

Abdul Basit<sup>a,1\*</sup>, Renny Candradewi Puspitarini<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup>Universitas Panca Marga Probolinggo, Indonesia

<sup>1</sup>[abdulbasit@upm.ac.id](mailto:abdulbasit@upm.ac.id), <sup>2</sup>[renny.candradewi@upm.ac.id](mailto:renny.candradewi@upm.ac.id)

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

**Received :**

April 04, 2020.

**Revised :**

May 11, 2020.

**Publish :**

August 31, 2020.

**Kata kunci:**

Karakter Peduli  
Lingkungan;  
Sekolah Inklusi;  
Program Adiwiyata

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pengembangan karakter peduli lingkungan melalui program *eco-school* (Adiwiyata) yang dijalankan di sekolah inklusi. Program tersebut merupakan kebijakan departemen pendidikan dan lingkungan hidup untuk memberikan literasi tentang pengelolaan lingkungan kepada para siswa. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi CIPP (*context, input, process, and procedure*) dan pengumpulan data dengan wawancara semi-struktur, observasi dan dokumentasi di satu sekolah menengah atas di Probolinggo. Informan penelitian yang dilibatkan meliputi siswa, guru, dan kepala sekolah. Informan dari kelompok siswa dibagi menjadi kelompok anak berkebutuhan khusus/ABK (*special needs*) dan non ABK (*reguler*) sesuai karakteristik sekolah inklusi. Hasil studi menggambarkan efektivitas Program Adiwiyata nampak pada pemberdayaan sumber daya personel, kurikulum, sarana dan prasarana, serta *quality control* untuk membangun *eco-green* mandiri. Program ini berhasil menyebarkan motivasi dan kesadaran peduli lingkungan kepada siswa ABK maupun reguler sebagai modal bagi pembangunan berkelanjutan. Hal tersebut juga didorong oleh peran Program Adiwiyata yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah terutama untuk memperkuat kegiatan ekstrakurikuler. Studi ini memiliki kontribusi bagi perluasan diskursus teoretik dan praksis pengembangan karakter peduli lingkungan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keistimewaan peserta didik.

### ABSTRACT

*The Development of Ecological Character on Inclusive School. This research explores the development of environmental care through the eco-school program (Adiwiyata) which is run in inclusive schools. The program is part of a department of education and environment policy to provide literacy on environmental management to students. This study applies a qualitative approach with the CIPP evaluation model (context, input, process, and procedure) and data collection by semi-structured interviews, observations and documentation in a particular high school in Probolinggo. The research informants involved students, teachers, and school principals. Informants from the student group were divided into groups of children with special needs / special needs and non-special needs according to the characteristics of inclusive schools. The results of the study illustrate the effectiveness of the Adiwiyata Program seen in the empowerment of personnel resources, curriculum, facilities and infrastructure, and quality control to build an independent eco-green. This program has succeeded in spreading environmental motivation and awareness to ABK and regular students as capital for sustainable development.*

Copyright © 2020 (Abdul Basit & Renny Candradewi Puspitarini). All Right Reserved

**How to Cite:** Basit, A., & Puspitarini, R. C. (2020). The Development of Ecological Character on Inclusive School: Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(2), 96-104.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional memiliki kedudukan penting sekaligus menjadi gerbang pembenahan pendidikan di Indonesia. Pemerintah Indonesia sejak 2016 dalam rangka memperkuat pendidikan karakter telah meluncurkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pentingnya penanaman pendidikan karakter disebabkan beberapa hal, diantaranya masyarakat tidak sepenuhnya terbiasa dengan hal-hal kecil. Hal-hal kecil dan mendasar yang sering banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yakni seperti membuang sampah pada tempatnya baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Di lingkungan sekolah misalnya, semua siswa diajarkan dan diamati perilakunya oleh kepala sekolah, guru, bahkan teman sejawat dalam hal membuang sampah dengan baik dan benar. Beberapa sekolah memiliki kebijakan dalam mengembangkan potensi sekolah untuk menciptakan sekolah hijau dan ramah lingkungan tidak terkecuali sekolah inklusi.

Keberadaan sekolah-sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan salah satu upaya untuk menghadirkan keadilan bagi semua warga negara. Pada Pasal 32 ayat 1 UUD 1945 bahwa negara harus menyediakan pendidikan untuk semua warga negara. Isi Pasal tersebut sejalan dengan kebijakan dari UNESCO yang pada 1990 telah mencanangkan program *Education for All* sebagai program memberantas diskriminasi dalam pendidikan. Artinya, pada setiap jenjang pendidikan tidak boleh ada anak yang mengalami marginalisasi karena faktor latar belakang pendidikan, kemampuan intelektual, kelemahan fisik, termasuk kekurangan mental dan emosi (Amka, 2017).

Sebagai komitmen, pemerintah Indonesia dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif untuk para penyandang cacat. Pada tahun 2002 pemerintah secara resmi memulai proyek percontohan di sembilan provinsi yang memiliki pusat sumber daya dan sejak saat itu lebih dari 1500 siswa penyandang cacat terdaftar di sekolah umum. Kemudian, pada tahun 2005 jumlahnya meningkat menjadi 6.000 siswa atau 5,11% dari total jumlah anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pada tahun 2007 meningkat menjadi 7,5% atau 15181 siswa di 796 sekolah inklusif yang terdiri dari 17 taman kanak-kanak, 648 sekolah dasar, 75 sekolah menengah dan 56 sekolah menengah atas (Poernomo, 2016).

Lebih lanjut, sejak dimulainya pendidikan inklusif di Indonesia, apresiasi dari masyarakat sangat luar biasa, jadi implementasinya telah tumbuh dan berkembang pesat di beberapa daerah di Indonesia. Tidak heran jika UNESCO menganggap bahwa implementasi pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia akan mencapai 65% pada tahun 2015. Namun, permasalahan muncul ketika angka partisipasi sekolah masih rendah, hanya 34,2%. Saat ini, tujuan pendidikan inklusif tidaklah mudah mencapai. Hal ini disebabkan oleh kendala atau masalah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

Program pendidikan karakter yang sedang dikembangkan di SMK Negeri 3 Probolinggo ialah Program Adiwiyata. Program ini dapat dikaitkan dengan program *eco school* di mana sekolah diharapkan menjadi laboratorium bagi praktek kegiatan peduli lingkungan seperti pengurangan sampah dan limbah plastik, mengurangi pemborosan energi dan air, mempromosikan gaya hidup sehat, dan membangun kemitraan aktif dengan masyarakat (Desfandi, 2015). Implementasi program ini bagi siswa-siswi di sekolah ialah menjadi sarana belajar tentang nilai-nilai kepedulian lingkungan sehingga mereka nantinya dapat menjadi agen pembangunan berkelanjutan yang saat ini diharapkan dapat lebih berorientasi pada keberlanjutan lingkungan hidup. Untuk menjadi sekolah yang berhasil menerapkan Program Adiwiyata, pihak sekolah harus merumuskan visi misi sekolah yang pro pelestarian lingkungan, mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam

kurikulum, mendesain sarana dan prasarana untuk mengatasi persoalan lingkungan hidup, hingga membuat aksi atau kegiatan lingkungan hidup (Aini, 2014).

Dari riset yang dilakukan oleh Anwari (2014), beberapa upaya yang bisa ditempuh suatu sekolah untuk menyukseskan program ini ialah memasukkan muatan lokal ke dalam kurikulum, mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup (PLH) ke dalam mata pelajaran yang relevan, adanya kegiatan rutin seperti piket kelas, mars adiwiyata, jumat bersih, peringatan hari lingkungan hidup, hingga pembuatan slogan dan poster bertema lingkungan. Kondisi berbeda yang menjadi sisi menarik dari SMK Negeri 3 Probolinggo dalam menerapkan Program Adiwiyata ialah di dalam sekolah ini tidak hanya siswa reguler tetapi juga ada siswa-siswi difabel yang turut menjadi subjek sekaligus objek dari program ini. Beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ialah mengukur keberhasilan program ini dalam membentuk kepedulian siswa. Pembentukan karakter tersebut dikaitkan dengan persepsi dan perilaku yang ditunjukkan kepala sekolah, guru dan siswa selama program ini berlangsung.

Program pendidikan pro lingkungan dalam beberapa penelitian menunjukkan dampak yang positif bagi pengembangan kesadaran dan aksi pelestarian lingkungan (Pauw & Petegem, 2011). Meyer (2015) mencatat adanya kenaikan kesadaran lingkungan dari semakin tingginya tingkat pendidikan yang diperoleh. Pengetahuan dianggap sebagai faktor determinan yang mempengaruhi perilaku seseorang untuk mau terlibat dalam upaya peduli lingkungan (Manzanal, 2015; Molina, 2013; Varelacandamio, 2018; Zsoka, 2013). Siswa yang mengikuti program kepedulian lingkungan memiliki pemahaman konsep lingkungan yang kemudian mengubah sikap dan perilaku mereka untuk lebih peduli kepada lingkungan (Manoli, 2014).

Beberapa literatur lain berbeda pandangan dalam melihat pengaruh pengetahuan terhadap perilaku pro lingkungan. Uitto (2015) menganggap bahwa pendidikan lingkungan dapat meningkatkan level pengetahuan namun tidak menaikkan rasa tanggung jawab mereka untuk lebih peduli kepada lingkungan. Salah satu faktor penyebab ialah institusi pendidikan dianggap terlalu fokus pada pembelajaran yang terlalu bergantung pada guru namun mengabaikan pengembangan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan dan peningkatan kompetensi. Cincera dan Krajhanzi (2013) mengutarakan dari hasil risetnya terhadap program *Eco School* bahwa perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku antara siswa yang memperoleh program ini atau yang tidak. Hal tersebut bisa saja terjadi karena adanya faktor-faktor demografis turut memberi pengaruh bagi perilaku pro sosial seperti gender (Zelezny, 2000) dan tempat tinggal di daerah urban atau sub-urban (Hassan dkk, 2010).

Faktor selain pengetahuan yang menjadi komponen dalam pengembangan perilaku pro sosial ialah kesadaran, sikap, keterampilan, dan partisipasi (Varelacandamio, 2018). Sikap terhadap lingkungan dimaknai sebagai kesadaran untuk hidup dengan lingkungan dengan upaya memberi solusi dalam persoalan lingkungan, dengan mengekspresikan kecintaan kepada lingkungan dan merasa menjadi satu kesatuan dengan lingkungannya (Zsoka, 2013). Sikap terhadap lingkungan bersama dengan pengetahuan memberi pengaruh positif antara satu sama lain dan memberi pengaruh yang sama terhadap perilaku pro lingkungan (Kagawa, 2007; Krnel & Naglic, 2009; Wright et al., 2017). Dalam hal ini, pendidikan lingkungan hidup sangat penting bagi generasi muda. Pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku sangat penting bagi mereka sebagai bagian dari pemenuhan peran menjaga tanggung jawab dalam mengkonservasi alam di masa depan (Ertekin & Yuksel, 2014; Manoli, 2014; Pauw & Petegem, 2011).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk bisa menggambarkan hasil penerapan program tersebut sesuai dengan model evaluasi program pendidikan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model CIPP ini pertama kali dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, dkk pada tahun 1967 (Muhaimin, 2015). Adapun indikator evaluasi meliputi pemetaan terhadap efektivitas, efisiensi, kecukupan, perataan, ketepatan, dan responsivitas dari Program Adiwiyata (Wahyuningtyas, 2013). Dalam model evaluasi CIPP, indikator-indikator tersebut akan dianalisis berdasarkan konteks, input, proses, dan produk yang dihasilkan oleh program tersebut (Aini, 2014; Maryani, 2014; Widyawati, 2017). Peneliti menggunakan 5 teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Instrumen wawancara berbentuk skala *Likert* dengan skala 1-4 yaitu untuk memberikan pilihan terhadap skala sikap yang mereka miliki dengan item (1) sangat setuju; (2) setuju; (3) kurang setuju; dan (4) sangat tidak setuju. Wawancara akan dilaksanakan kepada kepala sekolah terutama untuk mengetahui alur kebijakan dari Program Adiwiyata, sedangkan kepada guru pendamping untuk melihat perubahan perilaku dari siswa inklusi dan reguler dalam program tersebut. Pengumpulan data berupa dokumentasi untuk memperoleh informasi berupa foto, aturan, maupun dokumen lainnya yang berkaitan dengan evaluasi ini serta memberi nilai dukung dan pembanding dalam analisis data. Adapun analisis data menggunakan Rasch Model terhadap item soal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui validitas soal terhadap rumusan masalah yang ingin digambarkan

## Hasil dan pembahasan

### Efektivitas Program Adiwiyata dalam Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan

Program sekolah Adiwiyata dibentuk karena adanya rasa kekhawatiran dari pemerintah mengenai penurunan kuantitas dan kualitas lingkungan. Menurunnya kuantitas dan kualitas lingkungan diakibatkan karena kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Program sekolah Adiwiyata dibentuk untuk mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama hingga di tingkat Sekolah Menengah Atas di Indonesia. Latar belakang pemberlakuan kebijakan program Adiwiyata di SMKN 3 Probolinggo telah diatur oleh pemerintah, yaitu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Kebijakan yang telah diberlakukan disosialisasikan kepada setiap sekolah melalui lembaga pemerintah, seperti Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Kesehatan. Tujuan diselenggarakan program Adiwiyata sekolah adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggungjawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk pembangunan yang terencana dan berkelanjutan. Adapun sasaran perubahan perilaku ramah lingkungan yakni untuk semua warga sekolah (peduli dan berbudaya lingkungan). Pengenalan Adiwiyata sekolah juga bertujuan dalam rangka mengajak semua warga sekolah untuk lebih mengenal dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Berikut adalah hasil evaluasi menggunakan Model CIPP pada program adiwiyata sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi Model CIPP pada Program Adiwiyata

Evaluasi Model	Indikator	Realisasi
<i>Context</i>	Background	<ul style="list-style-type: none"><li>Target pemerintah kota Probolinggo mendapatkan penghargaan adipura kencana dengan melibatkan institusi sekolah</li></ul>

Evaluasi Model	Indikator	Realisasi
<b>Input</b>	Misi sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Misi sekolah yaitu menjalankan perilaku hidup sehat, hemat energi, peduli kelestarian alam yang berwawasan lingkungan</li> </ul>
	Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitas ruang belajar, ruang praktek dan ruang konsultasi siswa ABK</li> <li>Ketersediaan bank sampah, pengolahan pupuk, hidroponik, biodiesel, tempat sampah organik dan anorganik di seluruh ruangan</li> </ul>
	Sumber Daya Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>60% guru bergelar magister dan lebih dari 90% bersertifikasi</li> <li>Guru pendamping inklusi lulus diklat guru inklusi</li> <li>Tim guru adiwiyata memperoleh workshop dari dinas pendidikan, dinas lingkungan hidup dan kementerian pendidikan</li> </ul>
<b>Process</b>	Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kurikulum layanan khusus siswa ABK sesuai kebutuhan dan kurikulum nasional untuk siswa reguler</li> <li>Guru mata pelajaran memberikan pendampingan lebih pada siswa ABK</li> </ul>
	Layanan ABK	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setiap siswa inklusi dipegang oleh 1 guru pendamping inklusi</li> <li>Guru konseling bersama dengan GPK (Guru Pendamping Inklusi) memantau perkembangan siswa ABK</li> </ul>
	Pendanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bantuan dana pendidikan dari pemerintah pusat dan provinsi</li> </ul>
	Monitoring	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemantauan melalui Program Jumat bersih untuk mengevaluasi ketercapaian target eco-green mandiri</li> <li>Adanya apresiasi bagi kelas yang memenuhi indikator standar adiwiyata</li> <li>Evaluasi dan tindak lanjut dilakukan berkelanjutan oleh tim adiwiyata sekolah, dan Dinas Kesehatan</li> </ul>
<b>Product</b>	Pengelolaan Sampah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengelolaan sampah menerapkan konsep 3R (reduce, reuse, recycle)</li> <li>Pembuatan pupuk kompos dari daur ulang sampah organik</li> </ul>
	Produk Ekonomis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dihasilkan dari daur ulang sampah seperti kain perca, tas, dompet</li> </ul>
	Lomba Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lomba hari peduli sampah/lingkungan, lomba hari bumi, lomba kebersihan lingkungan, dan lain-lain</li> </ul>

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Pada Tabel 1, sekolah memiliki misi mengembangkan karakter pro lingkungan yang direalisasikan ke dalam serangkaian program aksi. Hasil dari evaluasi menggunakan model CIPP, program aksi yang dijalankan sekolah ini dapat dikategorisasi menjadi empat jenis yaitu sumber daya guru, kurikulum, sarana dan prasarana, serta *quality control*. *Pertama*, kualitas guru di sekolah sangat diperhatikan yang nampak dari kompetensi guru dan pembagian tugas sesuai dengan keahlian. Terdapat pembagian tugas dan fungsi sesuai dengan karakteristik sebagai sekolah inklusi sehingga guru dibagi menjadi guru kelas dan guru pendamping. Keberadaan guru pendamping sangat penting mengingat kompetensi mereka yang memang secara khusus dilatih untuk memiliki keahlian dalam membantu perkembangan ABK. *Kedua*, sekolah ini menerapkan dua kurikulum berbeda yaitu kurikulum nasional untuk siswa reguler dan kurikulum layanan khusus kepada siswa ABK. Kurikulum layanan khusus ABK benar-benar memperhatikan karakteristik dan kebutuhan setiap ABK, yang juga dipantau oleh guru konseling. Selain itu, guru mata pelajaran memberikan pendekatan, model pembelajaran, dan evaluasi yang memperhatikan keistimewaan setiap ABK. *Ketiga*, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah mendukung pelaksanaan program Adiwiyata diantaranya dengan bank sampah untuk mengaplikasikan konsep 3R, pemilahan sampah yang dimulai

dari jenis tempat sampah berbeda, juga proses daur ulang sampah menjadi produk ekonomi. Poin terakhir ini turut memberi motivasi dan keterampilan hidup mandiri kepada para siswa. *Keempat*, untuk menjaga keberlanjutan program Adiwiyata, sekolah membuat beberapa kebijakan terkait quality control terhadap program ini. Monitoring dilakukan setiap pekan untuk memberi penilaian kepada kelas sesuai dengan standar adiwiyata. Sekolah juga menjalin kemitraan dengan dinas pendidikan dan dinas kesehatan setempat untuk mengevaluasi pelaksanaan program ini sehingga berhasil menerapkan *eco-green* secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi juga terlihat hasil program adiwiyata terlihat di sekolah, seperti pada program keahlian Tata Busana, Tata Boga, dan Akomodasi Perhotelan. Pada program keahlian Tata Busana, kain sisa yang tidak dipakai seperti kain perca dapat dimanfaatkan dengan diolah menjadi produk seperti keset, selimut, tas, dan lain-lain. Hal ini telah dilakukan oleh sekolah. Selanjutnya, pada program keahlian Tata Boga yang menjadi salah satu produk keunggulan adiwiyata sekolah. Sekolah pernah membuat Sus Kering Daun Katu. Bahan dasar daun katu sangat mudah dijumpai di sekolah. Hal ini disebabkan karena pohon katu banyak ditemukan di area sekolah bagian belakang. Bahan baku yang sederhana seperti tepung terigu dan daun katu dapat diolah menjadi sus. Sedangkan pada program keahlian Akomodasi Perhotelan yang memiliki bisnis salah satunya Laundry sekolah. Pada bisnis ini setiap harinya membutuhkan detergen yang sangat banyak. Adapun kemasan detergen telah dilakukan daur ulang menjadi dompet, tas, asesoris, dan lain-lain. Jika kemasan berbahan dasar plastik, biasanya mereka (siswa) membuat pakaian. Selanjutnya, mereka juga mengumpulkan botol kemasan dibuat berbagai macam keterampilan, salah satunya digunakan untuk pot bunga (di depan perpustakaan).

#### Program Adiwiyata: Upaya Membangun Karakter Peduli Lingkungan

Efektifitas program adiwiyata juga nampak terlihat di sekolah, misalnya pada beberapa program kejuruan. Pada program keahlian Tata Busana, pemanfaatan kain sisa seperti kain perca dimanfaatkan dan diolah menjadi produk seperti keset, selimut, tas, dan lain-lain. Pada program keahlian Tata Boga, para siswa mampu memproduksi Sus Kering Daun Katu yang diperoleh dari area sekolah. Selanjutnya, pada program keahlian Akomodasi Perhotelan yang memiliki bisnis salah satunya laundry sekolah. Sisa kemasan detergen didaur ulang menjadi dompet, tas, asesoris, dan lain-lain. Jika kemasan berbahan dasar plastik diolah siswa menjadi bahan pembuatan kostum. Pada Gambar 1, para siswa memanfaatkan sisa sampah seperti botol kemasan dan cat yang dibuat berbagai hiasan sekolah, salah satunya digunakan untuk pot bunga. Hal ini menunjukkan program Adiwiyata membantu mengembangkan keterampilan siswa dalam mengelola lingkungannya.

Gambar 1. Penghijauan Lingkungan Sekolah oleh Siswa



Sumber: Dokumentasi internal SMK N 3 Probolinggo

Dukungan sekolah dalam pengembangan program adiwiyata nampak pada pengalokasian anggaran program adiwiyata ke dalam perencanaan anggaran. Dari total anggaran sekolah tahun akademik 2019/2020, sebanyak 20% dialokasikan untuk bidang sarana dan prasarana, dan sekitar 8 % untuk penghijauan sekolah/adiwiyata. Salah satu wujud dari anggaran tersebut ialah penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler “*daur ulang*” untuk tahun akademik 2020/2021. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat serius dalam meningkatkan dan mengembangkan budaya hijau bagi semua warga sekolah. Selain itu, SMK N 3 Probolinggo juga memiliki 3 sekolah imbas yang tersebar di tiga kelurahan berbeda, yaitu kelurahan Jati, Pilang, dan Mayangan. Berdasarkan Gambar 2, sekolah mendukung penguatan Program Adiwiyata melalui pembersihan di lingkungan luar sekolah, seperti di sekitar lingkungan pantai Mayangan dan pantai Ketapang

Gambar 2. Keikutsertaan Guru dan Karyawan dalam Kegiatan Program Adiwiyata



Sumber: Dokumentasi internal SMK N 3 Probolinggo

Internalisasi pengetahuan memiliki fungsi penting dalam membentuk kepedulian siswa terhadap kelestarian lingkungannya. Dalam konteks ini, guru menjadi pusat informasi sekaligus tokoh utama dari karakter pro lingkungan yang akan ditiru. Pada tahap awal, kehadiran guru memberi pengetahuan dan motivasi untuk menumbuhkembangkan empati siswa kepada lingkungan. Proses ini dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga siswa akan masuk ke dalam tahapan pemahaman secara mendalam. Selain itu, siswa juga harus memperoleh pengetahuan tentang prinsip ekologi, kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan serta tindakan yang dapat berkontribusi pada kelestarian ekosistem khususnya di lingkungan sekolah

Dalam rangka menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang berbudaya ekologi, yaitu lingkungan yang bersih, indah dan nyaman maka program adiwiyata membutuhkan partisipasi dari semua warga sekolah. Sekolah sebaiknya mendukung proses ini dengan menyediakan infrastruktur yang memadai dalam program sekolah Adiwiyata. Pelibatan semua warga sekolah dalam pengelolaan infrastruktur wajib dilakukan dalam rangka mendukung program adiwiyata. Keterlibatan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan setiap anggota untuk bereaksi, mengidentifikasi, dan menyelesaikan isu-isu lingkungannya baik yang terjadi di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar.

## Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas pengembangan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata di sekolah inklusi menghasilkan beberapa hal, yakni: a) Dalam dokumen administrasi dan kurikulum, semua guru menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus, Program tahunan, program semester RPP terintegratif dan berbasis lingkungan; b) Pada tahun 2019/2020, pelaksanaan program adiwiyata sekolah dilaksanakan dengan baik dan tercipta budaya pola hidup bersih dan sehat. Hal ini dibuktikan

dengan seluruh warga sekolah sudah terbiasa membawa bekal makan siang dari rumah, penggunaan IT sesuai kebutuhan, pengurangan sampah plastik di sekolah secara signifikan; c) Efektifitas program adiwiyata sekolah tampak pada pemanfaatan daur ulang pada setiap program keahlian yang dimiliki sekolah. Pemakaian bahan yang tidak terpakai kemudian dimanfaatkan oleh siswa sesuai dengan program keahliannya untuk diolah, diproduksi, dan bernilai ekonomis. Selanjutnya, kemudian diperkenalkan pada setiap pameran, bazar, event, baik yang diselenggarakan oleh sekolah seperti perlombaan atau dipajang di *business center* sekolah maupun program tahunan pemerintah kota Probolinggo seperti kegiatan seminggu di Probolinggo (Semipro); dan d) Dukungan sekolah dalam pengembangan program adiwiyata nampak pada pengalokasian anggaran program adiwiyata pada RKAS sebesar 8 % dari total 20% anggaran bidang sarana dan prasarana. Terselenggaranya lomba-lomba yang mendukung program adiwiyata sekolah juga menjadi motivasi tersendiri dalam pengembangan program adiwiyata secara terencana dan berkelanjutan. Selain itu, dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler “*daur ulang*” pada tahun akademik 2019/2020 dan ditahun-tahun yang akan datang untuk seluruh siswa. hal ini dalam rangka mewujudkan pembiasaan warga sekolah dalam menciptakan budaya hijau pada sekolah inklusi.

## Referensi

- Aini. (2014). Analisis Pemahaman Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Aljabar Pada Pisa. *Mathedunesa*, 3(2).
- Amka. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler. *Madrosatuna: Journal Islamic Elementary School*, 1(1), 1–12.
- Anwari, A. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Jambi: IAIN Sulthan Thahah Saifuddin Jambi*.
- Cincera & Krajhanzi. (2013). Eco-Schools: what factors influence pupils’ action competence for pro-environmental behaviour? *Journal of Cleaner Production*, 61(15 Desember 2013), 117–121. <https://doi.org/DOI: 10.1016/j.jclepro.2013.06.030>.
- Desfandi, M. (2015). Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 2(1).
- Ertekin, & Yuksel. (2014). The Role of Ecological Literacy Education With Academic Support in Raising Environmental Awareness for High School Students: ”Enca Ecological Literacy Summer Camp Project Case Study”. *Procedia Soc Behav Sci* 120 (19):, 120(19), 124-132.
- Kagawa. (2007). Kagawa. 2007. Dissonance in Students’ Perceptions of Sustainable Development and Sustainability: Implications for Curriculum Change. *Journal of Sustainability in Higher Education International*, 8, 317–338. <https://doi.org/doi:10.1108/14676370710817174>
- Krnel, & Naglic. (2009). *Environmental literacy comparison between eco-schools and ordinary schools in Slovenia*. [https://www.researchgate.net/publication/228911262\\_Environmental\\_literacy\\_comparison\\_between\\_eco-schools\\_and\\_ordinary\\_schools\\_in\\_Slovenia](https://www.researchgate.net/publication/228911262_Environmental_literacy_comparison_between_eco-schools_and_ordinary_schools_in_Slovenia).
- Manoli. (2014). Phases Of Inquiry-Based Learning: Definitions And The Inquiry Cycle. *Educational Research Review*, 14(2015), 47–61.
- Manzanal. (2015). From Fundamentals to Applications in Geotechnics: *Proceedings of the 15th Pan-American Conference on Soil Mechanics and Geotechnical Engineering*.
- Maryani. (2014). Pengaruh Ketebalan Media dan Rate filtrasi pada Sand Filter dalam Menurunkan Kekeruhan dan Total Coliform. *Jurnal ITS*, 3(2).



- Meyer. (2015). Resilience In The Study Of Minority Stress And Health Of Sexual And Gender Minorities. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*, 2(3), 209–213.
- Molina. (2013). Resilience among patients across the cancer continuum: Diverse perspectives. *Journal of Clinical Oncology Nursing*, 18, 93–101.
- Pauw, & Petegem. (2011). The Effect of Flemish EcoSchools on Student Environmental Knowledge, Attitudes, and Affect. *International Journal of Science Education*: <https://doi.org/10.1080/09500693.2010.540725>.
- Poernomo, B. (2016). The Implementation of Inclusive Education in Indonesia: Current Problems and Challenges. *American International Journal of Social Science*, 5(3), 145–150.
- Uitto, A., Boeve-de Pauw, J., & Saloranta, S. (2015). Participatory school experiences as facilitators for adolescents' ecological behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 55–65.
- Varelacandamio. (2018). The Importance Of Environmental Education In The Determinants Of Green Behavior: A Meta-Analysis Approach. *Journal of Cleaner Production*, 170.
- Wahyuningtyas. (2013). Evaluasi Program Adiwiyata di SMA 11 Semarang. *Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan*.
- Widyawati, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1).
- Wright, C. F., Wailes, N., Bamber, G. J., & Lansbury, R. D. (2017). Beyond National Systems, Towards a 'Gig Economy'? A Research Agenda for International and Comparative Employment Relations. *Employee Responsibilities and Rights Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10672-017-9308-2>
- Zelezny. (2000). Elaborating on Gender Differences in Environmentalism. *Journal of Science Issues*, 56(3), 443–457.
- Zsoka. (2013). Greening Due Environmental Education? Environmental Knowledge, Attitudes, Customer Behaviour and Everyday Pro-Environmental Activities of Hungarian High School and University Students. *Journal of Cleaner Production*, 48.